



## **ANALISIS INVESTASI DI PASAR MODAL: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI DI INDONESIA**

### ***ANALYSIS OF INVESTMENTS IN CAPITAL MARKETS: FACTORS AFFECTING INVESTMENT DECISIONS IN INDONESIA***

**Rafiqa Dwi Puspita<sup>1</sup>, Royhan Agung Kurnia<sup>2</sup>, Sulistia Lestari Widya Ningsih<sup>3</sup>,  
Anas Malik<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung  
Email: [rafiqdwi.1998@gmail.com](mailto:rafiqdwi.1998@gmail.com)<sup>1</sup>, [royhanagungkurnia@gmail.com](mailto:royhanagungkurnia@gmail.com)<sup>2</sup>, [sulistialestari123@gmail.com](mailto:sulistialestari123@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anasmalik@radenintan.ac.id](mailto:anasmalik@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>

#### Article history :

Received : 03-12-2024  
Revised : 05-12-2024  
Accepted : 07-12-2024  
Published: 10-12-2024

#### Abstract

*One way for investors to make money over the long run is to invest in the capital market. However, there are a number of intricate factors that affect investment choices. The purpose of this study is to examine the variables that affect capital market investment choices in Indonesia. This study uses a quantitative methodology to examine data from investors who are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study's findings suggest that a number of factors, including market information, investor confidence, inflation, and interest rates, are significant determinants of investment choices. A substantial impact is also exerted by psychological elements like expectations of profit and risk.*

***Keywords: Investment, Capital Market, Investment Factors***

#### Abstrak

Salah satu cara investor untuk memperoleh keuntungan jangka panjang adalah melalui investasi di pasar modal. Namun, sejumlah faktor rumit memengaruhi keputusan investasi. Menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi pilihan investasi di pasar modal Indonesia merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini mengkaji data investor dari investor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Menurut temuan penelitian, sejumlah variabel, termasuk suku bunga, inflasi, pengetahuan pasar, dan keyakinan investor, penting dalam pengambilan keputusan investasi. Lebih jauh, elemen psikologis seperti ekspektasi terhadap keuntungan dan risiko juga berperan besar.

**Kata Kunci: Investasi, Pasar Modal, Faktor-Faktor Investasi**

#### PENDAHULUAN

Investasi merupakan kegiatan ekonomi penting yang memiliki pengaruh besar terhadap distribusi kekayaan, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Baik individu maupun lembaga biasanya mendasarkan keputusan investasi mereka pada analisis logis dari prakiraan keuangan dan data pasar. Namun dalam praktiknya, variabel yang lebih rumit yang tidak selalu logis atau didukung oleh informasi faktual sering kali berdampak pada pilihan investasi. Psikologi investor, yang memengaruhi perilaku pasar dan pilihan investasi, merupakan salah satu faktor terpenting dalam konteks ini. Istilah "faktor psikologis dalam investasi" mengacu pada



serangkaian elemen emosional dan kognitif yang memengaruhi bagaimana orang atau kelompok memutuskan apa yang akan diinvestasikan.

Sejumlah penelitian dalam keuangan perilaku telah menunjukkan bahwa persepsi dan sentimen pasar, yang mungkin tidak selalu konsisten dengan data atau nilai inheren suatu aset, bias kognitif seperti terlalu percaya diri dan mentalitas kawanannya, serta emosi seperti ketakutan dan keserakahan, semuanya dapat berdampak pada keputusan investasi. Selain berdampak pada investor individu, variabel psikologis ini memiliki kekuatan untuk memengaruhi dinamika pasar secara umum, yang menyebabkan peningkatan volatilitas dan pergerakan harga yang sering kali tidak logis. Secara teoritis, investor mendasarkan keputusan mereka pada analisis logis, harga mencerminkan semua informasi yang tersedia, dan pasar keuangan beroperasi secara efektif. Namun, pada kenyataannya, interaksi antara psikologi investor dan dinamika pasar sering kali menghasilkan fenomena seperti gelembung pasar, krisis keuangan, dan pergerakan harga yang berlebihan.

Misalnya, investor biasanya lebih percaya diri dan berani mengambil risiko selama masa ekspansi ekonomi atau lonjakan harga saham. Di sisi lain, investor sering kali membuat keputusan yang lebih hati-hati dan panik selama penurunan atau krisis pasar karena rasa takut dan cemas, yang sebenarnya memperburuk situasi. Lebih jauh, psikologi pasar diperburuk oleh pengaruh media dan kemajuan teknologi informasi. Melalui media sosial, platform daring, dan saluran lainnya, informasi dapat menyebar dengan cepat dan terkadang tanpa verifikasi, yang menyebabkan investor bereaksi berlebihan. Hal ini dapat mengakibatkan pergerakan pasar yang tidak efisien dan peningkatan volatilitas harga. Faktor penting dalam perkembangan pasar yang tidak rasional adalah fenomena perilaku berkelompok, di mana investor sering mengikuti keputusan investor lain tanpa melakukan analisis menyeluruh.

Mengingat konteks ini, tujuan dari makalah ini adalah untuk meneliti berbagai aspek psikologis yang memengaruhi pilihan investasi. Penekanan utama akan diberikan pada cara-cara di mana psikologi pasar, emosi, dan bias kognitif memengaruhi perilaku investor dan pasar keuangan secara keseluruhan. Dampak dari faktor-faktor psikologis ini terhadap stabilitas pasar modal, pengambilan keputusan investasi, dan volatilitas pasar juga akan diselidiki dalam studi ini. Makalah ini juga akan membahas bagaimana investor dapat mengendalikan dampak dari elemen-elemen psikologis ini untuk membuat pilihan yang lebih logis dan berdasarkan fakta. Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam keuangan perilaku dengan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara di mana psikologi investor memengaruhi pasar keuangan dan bagaimana keputusan investasi dapat dibuat secara lebih efektif dan berkelanjutan dengan menyadari faktor-faktor ini.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan metodologi survei, penelitian ini mengumpulkan informasi dari 100 partisipan yang merupakan investor aktif di Bursa Efek Indonesia. Kuesioner yang menanyakan tentang variabel-variabel yang memengaruhi keputusan investasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mendukung analisis, data sekunder tentang pasar modal dan keadaan ekonomi Indonesia juga disertakan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Suku Bunga

Salah satu elemen kunci yang memengaruhi keputusan investasi di pasar modal dan instrumen keuangan lainnya adalah suku bunga. Sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara, suku bunga menggambarkan biaya peminjaman uang. Suku bunga berdampak pada aliran modal ke berbagai jenis instrumen keuangan, termasuk saham, obligasi, dan deposito. Keputusan yang dibuat investor tentang investasi mereka dapat dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan suku bunga.

#### a. Pengaruh Suku Bunga terhadap Preferensi Investor:

Obligasi dan deposito, yang merupakan pilihan investasi yang lebih aman dan umumnya lebih stabil, dapat menjadi lebih menarik ketika suku bunga tinggi. Hal ini karena berinvestasi pada instrumen ini dapat menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi bagi investor. Misalnya, instrumen obligasi dengan suku bunga yang lebih tinggi menjadi lebih menarik daripada saham dengan potensi risiko yang lebih tinggi ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuannya. Di sisi lain, investor biasanya mencari aset dengan potensi keuntungan yang lebih tinggi, seperti saham, ketika suku bunga rendah. Imbal hasil obligasi dan deposito diturunkan oleh suku bunga rendah, yang meningkatkan daya tarik saham dan produk reksa dana bagi investor yang mencari pengembalian jangka panjang yang lebih tinggi.

#### b. Suku Bunga dan Biaya Perusahaan

Suku bunga juga berdampak pada biaya pembiayaan bisnis. Suku bunga yang tinggi juga membuat pinjaman menjadi lebih mahal bagi bisnis, yang dapat merugikan laba bersih mereka. Hal ini dapat berdampak pada pilihan investor, khususnya yang berfokus pada saham perusahaan. Investor mungkin percaya bahwa bisnis dengan tingkat utang yang tinggi harus membayar lebih banyak bunga, yang akan berdampak pada harga saham dan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, suku bunga yang rendah memungkinkan bisnis meminjam uang dengan harga lebih murah untuk operasi atau ekspansi, yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk menghasilkan uang dalam jangka panjang. Hal ini tidak diragukan lagi dapat meningkatkan kinerja saham perusahaan, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investor pasar modal.

#### c. Dampak Kebijakan Suku Bunga terhadap Sentimen Pasar

Kebijakan suku bunga bank sentral berdampak pada suasana pasar secara keseluruhan. Investor sering kali melihat perubahan suku bunga dari Bank Indonesia—baik yang dinaikkan maupun yang diturunkan—sebagai indikator stabilitas ekonomi negara dan arah kebijakan moneter. Kenaikan suku bunga acuan yang agresif, misalnya, dapat dianggap sebagai upaya untuk mengendalikan inflasi, tetapi juga dapat mengurangi likuiditas pasar dan menghambat ekspansi ekonomi.

Investor mungkin menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi atau bahkan memutuskan untuk menarik uang mereka dari pasar saham dan memindahkannya ke aset yang lebih aman seperti obligasi pemerintah atau deposito jika mereka menganggap kebijakan suku bunga yang terlalu tinggi sebagai indikasi ketidakstabilan ekonomi. Di sisi lain, ketika suku bunga turun, investor menjadi lebih percaya diri karena prospek ekonomi



yang membaik, yang pada gilirannya merangsang aktivitas ekonomi dan investasi pasar modal.

d. Interaksi Suku Bunga dengan Inflasi

Inflasi dan suku bunga juga saling terkait erat. Untuk menjaga inflasi tetap terkendali dan menjaga daya beli masyarakat, bank sentral sering kali menaikkan suku bunga saat inflasi tinggi. Namun, suku bunga yang lebih tinggi sering kali mengakibatkan penurunan investasi dan belanja konsumen, yang dapat menghambat ekspansi ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai riil investasi bagi investor, terutama jika menyangkut sekuritas dengan imbal hasil tetap seperti obligasi. Akibatnya, investor sering kali mempertimbangkan kembali pilihan mereka saat inflasi tinggi dan suku bunga naik diantisipasi. Mereka mungkin memutuskan untuk memindahkan kepemilikan mereka ke saham atau industri seperti komoditas atau energi yang biasanya mendapat keuntungan dari inflasi.

## 2. Inflasi

Peningkatan umum dalam biaya barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu dikenal sebagai inflasi. Selain berdampak pada daya beli masyarakat, inflasi dapat secara langsung memengaruhi pilihan investasi pasar modal. Suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas pasar semuanya terkait erat dengan inflasi, salah satu variabel ekonomi makro utama. Instrumen keuangan berisiko rendah maupun tinggi dapat terpengaruh oleh inflasi dalam hal investasi.

a. Dampak Inflasi terhadap Keputusan Investasi

Inflasi yang berlebihan dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat menurunkan investasi dan konsumsi. Inflasi dapat menurunkan nilai riil keuntungan yang diperoleh investor, terutama jika menyangkut produk investasi dengan imbal hasil tetap seperti obligasi dan deposito. Misalnya, nilai riil keuntungan akan turun jika inflasi melampaui tingkat keuntungan yang ditawarkan oleh instrumen investasi. Misalnya, jika investor membeli obligasi dengan suku bunga tahunan 6% dan inflasi sebesar 8%, investor akan tetap menerima keuntungan 6%, tetapi uang mereka sebenarnya akan memiliki daya beli yang lebih rendah karena inflasi yang lebih tinggi.

b. Inflasi dan Risiko Investasi

Ketidakpastian ekonomi sering kali menyertai tingginya tingkat inflasi. Inflasi yang berlebihan meningkatkan risiko berbagai instrumen investasi karena investor akan menafsirkannya sebagai indikasi kemungkinan ketidakstabilan ekonomi. Harga saham dan obligasi dapat turun akibat investor menarik diri dari pasar modal karena ketidakpastian ini. Beberapa sektor ekonomi, seperti sektor energi, komoditas, atau real estat, dapat memperoleh keuntungan dari inflasi yang tinggi meskipun mengandung risiko yang lebih tinggi. Karena ada permintaan yang lebih besar untuk komoditas utama dalam perekonomian—barang dan jasa—industri ini biasanya menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

c. Inflasi, Suku Bunga, dan Kinerja Pasar Modal

Suku bunga dan inflasi memiliki hubungan yang erat dan bekerja sama untuk memengaruhi pilihan investasi. Untuk mengendalikan tekanan inflasi, bank sentral, seperti Bank Indonesia, akan menaikkan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi yang tinggi. Pasar modal dapat terpengaruh oleh kenaikan suku bunga ini dengan cara-cara berikut:



- 1) Daya Tarik Pasar Saham yang Berkurang: Karena biaya pinjaman meningkat seiring dengan suku bunga, investasi dan pengeluaran perusahaan dapat menurun. Lebih jauh lagi, saham kehilangan daya tarik karena investor memilih sekuritas yang lebih aman dan berimbang hasil lebih tinggi seperti obligasi.
- 2) Imbal Hasil Obligasi yang Lebih Tinggi: Obligasi merupakan pilihan investasi yang lebih menarik daripada saham ketika inflasi tinggi karena imbal hasil obligasi biasanya meningkat. Obligasi jangka panjang yang mengikat investor pada suku bunga tertentu sangat terpengaruh oleh hal ini.
- 3) Bagaimana Kepercayaan Investor Dipengaruhi oleh Inflasi

Stabilitas ekonomi sangat penting bagi kepercayaan investor, dan inflasi yang berlebihan dan tidak terkendali sering ditafsirkan sebagai tanda ketidakstabilan. Daya beli masyarakat menurun dan pertumbuhan ekonomi dapat terhenti ketika inflasi tinggi. Akibatnya, investor biasanya lebih berhati-hati ketika memilih investasi, terutama dalam hal instrumen dengan imbal hasil tetap. Meskipun demikian, ada peluang untuk mengalokasikan aset dengan lebih bijak bagi investor yang memahami bagaimana inflasi memengaruhi pasar. Mereka mungkin lebih menyukai industri atau produk keuangan yang dapat menangkal atau bahkan mendapat keuntungan dari inflasi. Misalnya, real estat yang nilainya sering naik seiring dengan inflasi atau saham bisnis yang dapat menyesuaikan harga jualnya untuk mencerminkan inflasi mungkin merupakan pilihan investasi yang lebih menguntungkan.

#### d. Inflasi dan Investasi Jangka Panjang

Inflasi merupakan pertimbangan penting dalam investasi jangka panjang. Investasi jangka panjang seperti saham atau real estat sering kali dapat mengungguli inflasi, meskipun dapat merugikan investor dalam jangka pendek. Misalnya, jika bisnis yang berinvestasi dalam saham mampu mengendalikan pengeluaran mereka secara efektif dan menaikkan harga jual mereka sebagai respons terhadap inflasi, saham biasanya menghasilkan keuntungan jangka panjang yang lebih besar daripada inflasi. Karena nilai properti biasanya naik seiring dengan kenaikan harga pasar untuk barang dan jasa, real estat sering dianggap sebagai salah satu aset yang dapat menahan inflasi. Akibatnya, investor jangka panjang yang menyadari potensi pertumbuhan aset dapat memperoleh keuntungan dari inflasi meskipun mungkin merupakan hambatan jangka pendek.

#### e. Kebijakan Pemerintah dan Inflasi

Untuk menjaga inflasi tetap terkendali, pemerintah dan bank sentral harus menerapkan kebijakan fiskal dan moneter. Mengembalikan stabilitas ekonomi dan menurunkan inflasi dengan kebijakan yang tepat akan meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, kebijakan yang tidak tepat dapat memperburuk inflasi dan mendorong ketidakpastian, yang keduanya merugikan pasar modal.

### 3. Kepercayaan Investor

Salah satu elemen psikologis yang memiliki dampak besar pada keputusan investasi adalah keyakinan investor. Kepercayaan investor terhadap stabilitas pasar, prospek ekonomi, dan lembaga keuangan serta kebijakan pemerintah yang memengaruhi kinerja pasar modal semuanya termasuk dalam keyakinan ini. Keyakinan investor yang positif atau negatif memiliki dampak signifikan pada aliran modal ke pasar saham, obligasi, dan instrumen keuangan





lainnya. Keyakinan investor yang tinggi cenderung mendorong investasi yang lebih aktif, sementara keyakinan investor yang rendah dapat menyebabkan volatilitas yang lebih tinggi dan likuiditas yang lebih sedikit di pasar.

a. Pengaruh Kepercayaan Investor terhadap Likuiditas Pasar

Likuiditas pasar dan keyakinan investor saling berkorelasi secara langsung. Investor lebih cenderung membeli saham atau instrumen lain ketika mereka optimis tentang keadaan ekonomi dan pasar modal, yang meningkatkan likuiditas pasar. Pasar dengan likuiditas tinggi lebih efisien dan memungkinkan untuk membeli dan menjual tanpa menyebabkan perubahan harga yang tajam. Di sisi lain, investor biasanya menarik uang mereka dari pasar ketika keyakinan investor menurun, misalnya sebagai akibat dari krisis ekonomi global, kebijakan ekonomi yang tidak jelas, atau ketidakpastian politik. Dalam keadaan ini, harga saham biasanya turun, volatilitas pasar meningkat, dan pasar menjadi kurang likuid. Kepercayaan yang berkurang dapat memperburuk kondisi pasar, meningkatkan risiko investor, dan memulai lingkaran setan di mana pasar terus kehilangan pijakan karena lebih sedikit orang yang tertarik untuk melakukan investasi.

b. Kepercayaan terhadap Stabilitas Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dan stabilitas ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan investor. Ekspektasi pasar tentang keadaan ekonomi dapat dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan dan investasi, kebijakan moneter, dan kebijakan fiskal. Kepercayaan investor biasanya meningkat melalui kebijakan yang terbuka, konsisten, dan berfokus pada pencapaian stabilitas ekonomi dan pengendalian inflasi. Di sisi lain, ketidakpastian kebijakan—seperti perubahan aturan secara tiba-tiba atau kebijakan yang tidak menguntungkan pasar—dapat mengikis kepercayaan investor. Kebijakan moneter yang tidak terduga, regulasi pasar saham, dan perubahan mendadak dalam undang-undang pajak adalah beberapa contohnya. Investor biasanya akan mencari opsi investasi yang lebih stabil, mengurangi eksposur pasar mereka, atau bahkan menarik uang mereka dari pasar ketika mereka ragu dengan kebijakan pemerintah.

c. Dampak Krisis Ekonomi dan Politik terhadap Kepercayaan Investor

Krisis ekonomi dan politik dapat menyebabkan penurunan tajam dalam kepercayaan investor. Ketika terjadi krisis keuangan, seperti yang terjadi pada tahun 2008, atau krisis politik yang menyebabkan penurunan kepercayaan atau moral investor, kepercayaan investor dapat terguncang secara tajam. Investor umumnya tertarik pada aset yang lebih stabil, seperti saham, AS, atau obligasi negara. Selain itu, krisis ekonomi global atau nasional sering kali mengakibatkan penurunan produktivitas bisnis di pasar modal, yang pada gilirannya mengurangi kepercayaan investasi di pasar saham. Dalam skenario ini, kepercayaan investor terhadap pasar modal akan tumbuh dengan stabil, dan ketakutan atau kecemasan akan lebih dominan daripada optimisme. Kurangnya kepercayaan ini dapat berkontribusi pada "penjualan panik," di mana investor menjual saham dalam keadaan panik, yang menurunkan harga saham dan menyebabkan volatilitas yang

d. Kepercayaan Investor dan Psikologi Pasar

Psikologi pasar memiliki dampak pada kepercayaan investor selain faktor politik dan ekonomi yang objektif. Dalam kasus tertentu, sentimen dan persepsi pasar memiliki dampak yang lebih besar pada kepercayaan investor daripada informasi faktual atau penyebab yang



mendasarinya. Misalnya, ketika pasar sedang bullish (optimis), investor mungkin merasa tertekan untuk terus melakukan investasi karena mereka mengamati orang lain melakukannya, bahkan jika ekonomi tidak berkembang secepat yang diantisipasi (perilaku berkelompok). Di sisi lain, ketika pasar sedang pesimis atau bearish, investor mungkin enggan melakukan investasi karena khawatir tentang kemungkinan kehilangan uang, meskipun ekonomi mungkin masih menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

e. Kepercayaan Investor dan Akses terhadap Informasi

Ketersediaan informasi yang akurat dan terpercaya merupakan salah satu elemen kunci yang memengaruhi kepercayaan investor. Investor akan merasa lebih percaya diri saat mengambil keputusan tentang investasi mereka jika mereka memiliki akses ke informasi pasar yang jelas dan transparan. Di sisi lain, informasi yang tidak lengkap atau ambigu dapat merusak kepercayaan investor dan menimbulkan ketidakpastian. Selain itu, perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi melalui platform digital dapat meningkatkan atau merusak kepercayaan investor. Investor kini dapat lebih mudah mengikuti perkembangan pasar secara real time berkat pengembangan platform perdagangan dan sumber informasi daring, yang dapat meningkatkan kepercayaan mereka dalam proses investasi.

f. Kepercayaan Investor dan Stabilitas Pasar Modal

Stabilitas pasar modal sendiri berdampak langsung pada kepercayaan investor. Investor cenderung lebih percaya pada pasar modal yang stabil, memiliki regulasi yang jelas, dan melindungi investor. Di sisi lain, pasar yang tidak stabil karena banyaknya fluktuasi harga atau masalah mekanisme pasar dapat menimbulkan ketidakpastian yang merusak kepercayaan investor. Oleh karena itu, lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat penting untuk menjaga stabilitas pasar modal dan menciptakan lingkungan yang terbuka dan dapat diandalkan bagi investor.

#### **4. Informasi Pasar**

Data pasar sangat penting untuk keputusan investasi karena memberikan investor informasi dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk membuat pilihan analitis yang bijaksana. Informasi pasar di pasar modal mencakup berbagai data yang dapat memengaruhi harga dan nilai instrumen investasi, seperti harga saham, laporan keuangan perusahaan, tren ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal, dan informasi lainnya. Persepsi dan keyakinan investor sangat dipengaruhi oleh informasi yang tepat waktu, akurat, dan transparan, yang pada gilirannya berdampak pada arus modal dan stabilitas pasar.

a. Pentingnya Akses ke Informasi yang Akurat dan Tepat Waktu

Salah satu faktor penentu utama keputusan investasi adalah ketersediaan informasi yang tepat waktu dan akurat. Akses cepat ke data pasar yang andal memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan efisien, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, investor mungkin membuat pilihan yang buruk atau berisiko akibat informasi yang tidak lengkap atau keterlambatan dalam memperolehnya. Misalnya, investor dapat membuat pilihan yang lebih baik daripada mereka yang mengandalkan informasi yang sudah ketinggalan zaman atau tidak lengkap jika mereka memiliki akses ke informasi terkini mengenai laporan keuangan perusahaan, rencana ekspansi, atau perubahan manajemen. Perusahaan yang terbuka dan jujur tentang kinerja keuangan dan aspek lain dari bisnis mereka, seperti rencana masa depan



dan strategi mereka, cenderung menarik lebih banyak investor dan memiliki harga saham yang lebih stabil.

b. Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Volatilitas Pasar

Volatilitas pasar sering kali dipengaruhi oleh pilihan investasi yang dibuat berdasarkan data pasar. Harga saham sering kali naik atau turun tajam ketika sejumlah besar investor diberi informasi yang sama, seperti pengumuman peningkatan pendapatan atau kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan. Volatilitas pasar jangka pendek dapat meningkat sebagai akibatnya. Di sisi lain, investor mungkin menjadi lebih berhati-hati dan lebih suka menunggu informasi tambahan sebelum membuat keputusan jika pasar disajikan dengan informasi yang tidak jelas atau tidak pasti. Penghindaran risiko yang disebabkan oleh ketidakpastian ini dapat menurunkan aktivitas perdagangan dan meningkatkan volatilitas pasar.

c. Peran Media dan Teknologi dalam Penyebaran Informasi

Kemajuan media sosial dan teknologi informasi telah mengubah cara informasi pasar dibagikan. Di masa lalu, saluran tradisional seperti surat kabar, laporan tahunan perusahaan, dan media keuangan utama merupakan sarana utama penyebaran informasi pasar. Namun berkat perkembangan teknologi digital, informasi kini dapat dibagikan secara virtual dan instan melalui berbagai saluran daring, termasuk media sosial, aplikasi investasi, dan situs web keuangan. Investor dapat memperoleh informasi dengan lebih mudah dan membuat keputusan lebih cepat sebagai hasilnya.

Kelemahannya adalah, meskipun banyak informasi yang tersedia, investor juga dapat terpapar pada informasi yang salah atau menyesatkan (seperti rumor atau berita palsu), yang dapat mendistorsi persepsi pasar dan mengakibatkan pilihan investasi yang buruk. Karena investor sering meniru keputusan atau tren komunitas investasi lain, media sosial, misalnya, memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi pasar dengan cepat. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi secara cepat dapat memperburuk fenomena "perilaku kawanan", di mana investor mengikuti pilihan orang lain tanpa melakukan analisis menyeluruh.

d. Transparansi Pasar dan Regulasi

Mempertahankan kepercayaan investor membutuhkan transparansi pasar. Memastikan bahwa investor memiliki cukup informasi untuk membuat keputusan investasi yang tepat dimungkinkan oleh peraturan yang mendukung transparansi informasi, seperti persyaratan bahwa perusahaan yang diperdagangkan secara publik secara teratur merilis laporan keuangan dan melaporkan peristiwa penting yang dapat memengaruhi harga saham. Organisasi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat penting untuk menjaga efisiensi dan transparansi pasar modal negara.

Dalam upaya menjaga kepercayaan investor dan membangun pasar yang adil, peraturan yang mewajibkan bisnis untuk memberikan informasi yang jujur dan akurat sedang diterapkan, bersama dengan pembatasan teknik manipulasi pasar seperti perdagangan orang dalam. Informasi tentang statistik ekonomi, kebijakan pemerintah, dan peristiwa di seluruh dunia yang dapat berdampak pada pasar juga disertakan dalam transparansi ini. Investor cenderung melakukan investasi yang lebih aman dan percaya diri ketika mereka yakin bahwa informasi yang diberikan kepada mereka akurat dan sah.





e. Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Informasi Pasar

Keputusan investor besar atau lembaga dapat berdampak langsung pada pasar dan mengirimkan sinyal kepada investor lain. Misalnya, pasar dapat menerima sinyal positif atau negatif jika investor besar atau lembaga keuangan menyatakan akan membeli atau menjual saham perusahaan tertentu. Dengan demikian, informasi mengenai pilihan investasi tersebut sangat penting dan sering kali menyebabkan respons pasar yang cepat. Pengumuman investasi strategis atau merger dan akuisisi oleh investor besar adalah salah satu contoh penting. Karena banyak investor akan mengevaluasi bagaimana keputusan tersebut akan memengaruhi prospek perusahaan di masa mendatang, berita tersebut dapat berdampak pada harga saham perusahaan yang terlibat.

f. Keberagaman Sumber Informasi

Saat ini, investor dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk platform media sosial, laporan tahunan, analisis riset perusahaan, dan data pasar waktu nyata. Investor memperoleh manfaat dari berbagai sumber informasi ini karena memberi mereka pemahaman yang lebih komprehensif tentang pasar dan pilihan investasi. Namun, hal ini juga mempersulit identifikasi dan evaluasi informasi yang benar-benar dapat dipercaya dan relevan. Untuk mencegah bias informasi dan memastikan bahwa pilihan investasi mereka didukung oleh data yang andal dan relevan, investor yang cerdas akan berkonsultasi dengan berbagai sumber. Mereka juga harus berhati-hati saat mengevaluasi sumber informasi seperti analisis independen atau iklan yang mungkin dipengaruhi oleh prasangka atau kepentingan tertentu.

## 5. Faktor Psikologis

Saat membuat keputusan investasi, faktor psikologis sangat penting dan sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar daripada analisis logis atau data pasar faktual. Emosi, persepsi, dan perilaku investor sering kali memengaruhi keputusan investasi, yang dapat menghasilkan pilihan yang kurang ideal atau logis. Studi psikologi pasar meneliti bagaimana sentimen, sikap, dan tindakan semua investor memengaruhi pasar, yang mengarah pada tren atau fluktuasi yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor fundamental.

a. Emosi dan Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investor dapat sangat dipengaruhi oleh emosi seperti ketakutan dan keserakahan. Ketika pasar sedang naik (bullish), investor mungkin menjadi terlalu percaya diri dan terburu-buru mengambil risiko yang lebih besar (greed), sering kali membeli aset yang harganya terlalu mahal. Di sisi lain, investor sering kali menjual aset mereka dengan harga rendah ketika pasar sedang turun (bearish), meskipun ini biasanya merupakan keputusan jangka panjang yang buruk, karena takut kehilangan lebih banyak uang.

Kecenderungan ini, yang dikenal sebagai penghindaran kerugian, terjadi ketika investor lebih cenderung menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan karena mereka percaya bahwa kerugian finansial lebih signifikan daripada keuntungan yang sebanding. Karena investor sering bertindak secara emosional daripada berdasarkan strategi investasi yang direncanakan dan berdasarkan analisis, efek ini dapat memperburuk volatilitas pasar.



b. Herding Behavior (Perilaku Mengikuti Arus)

Fenomena psikologis yang dikenal sebagai perilaku berkelompok terjadi ketika investor mengikuti keputusan mayoritas tanpa memperhitungkan analisis individu. Misalnya, banyak investor merasa tertekan untuk mengikuti lonjakan pasar dan membeli saham, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Karena banyak investor mengikuti tren tanpa landasan yang kuat, perilaku ini dapat menyebabkan "gelembung," di mana harga aset naik secara tidak rasional. Di sisi lain, meskipun penurunan harga mungkin tidak secara akurat mencerminkan nilai intrinsik aset, banyak investor memiliki kecenderungan untuk menarik uang mereka dari pasar (penjualan panik) ketika terjadi kejatuhan pasar atau krisis. Pergerakan pasar sering kali diperburuk oleh perilaku berkelompok ini, yang memicu siklus setan kegembiraan dan ketakutan yang berlebihan.

c. Overconfidence (Kelebihan Percaya Diri)

Bias psikologis yang dikenal sebagai over confidence muncul ketika investor memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kapasitas mereka untuk memperkirakan tren pasar atau mengenali saham yang menguntungkan. Investor yang terlalu percaya diri sering kali mengabaikan risiko dan melakukan investasi berlebihan pada aset tertentu, yang dapat meningkatkan risiko kehilangan uang jika pasar bergerak melawan prediksi mereka. Karena bias ini, investor dapat membuat pilihan yang lebih agresif tanpa memperhitungkan kemungkinan kerugian. Selain itu, keberhasilan sebelumnya dapat menyebabkan over confidence, yang memberi investor kesan bahwa mereka dapat secara konsisten mengungguli pasar padahal, pada kenyataannya, pasar sangat fluktuatif dan tidak dapat diprediksi.

d. Anchoring Bias (Bias Pencocokan)

Bila investor mendasarkan keputusan investasi mereka pada informasi awal, atau jangkar, hal ini dikenal sebagai bias jangkar. Misalnya, meskipun kondisi pasar atau fundamental perusahaan telah berubah, investor mungkin masih berharap bahwa harga saham akan kembali ke level pembelian awal jika mereka membelinya pada harga tertentu dan kemudian turun. Investor mungkin terperangkap dalam pola pikir tetap sebagai akibat dari bias ini dan mengabaikan informasi baru, lebih penting, atau relevan. Dengan demikian, mereka mungkin gagal membuat keputusan yang lebih baik mengingat perubahan kondisi pasar atau mempertahankan posisi investasi yang merugi untuk jangka waktu yang lama.

e. Psikologi Massal dan Volatilitas Pasar

Karena keputusan individu yang dimotivasi oleh rasa takut, keserakahan, dan ekspektasi dapat mengakibatkan perubahan harga yang lebih besar, psikologi investor dapat memperburuk volatilitas pasar. Lonjakan harga yang menyimpang dari nilai intrinsik atau bahkan jatuhnya harga ketika sentimen pasar bergeser dapat terjadi karena sejumlah besar investor bertindak berdasarkan emosi atau sentimen pasar daripada analisis fundamental yang logis. Pola ini sering diamati dalam lingkungan pasar yang sangat fluktuatif, seperti selama gelembung pasar, krisis ekonomi, atau ketika investor mulai meragukan keadaan ekonomi dunia. Pasar yang didorong oleh psikologi massa sangat rentan terhadap perubahan



sentimen yang tiba-tiba, yang dapat menyebabkan pergerakan harga aset yang sangat cepat tanpa fondasi fundamental yang kuat.

f. Optimisme dan Pesimisme Berlebihan

Investor yang terlalu optimis mungkin meremehkan risiko dan membuat keputusan tanpa memperhitungkan kemungkinan kerugian. Di sisi lain, pesimisme yang berlebihan sering kali menyebabkan investor menjual aset mereka dengan harga terlalu rendah, bahkan dalam situasi di mana prospek jangka panjang masih menguntungkan. Pendapat yang dipegang teguh tentang peristiwa politik atau ekonomi dapat menjadi sumber bias ini, yang menyebabkan investor melebih-lebihkan kinerja pasar. Investor yang terlalu optimis tentang kenaikan harga saham di pasar yang sedang naik dan melakukan investasi yang agresif, atau yang terlalu pesimis selama resesi dan menarik diri dari pasar, meskipun pasar mungkin pulih setelah penurunan, adalah contoh umum.

g. Keputusan Investasi dan Perilaku Kolektif

Selain faktor individu, interaksi perilaku investor kolektif juga memengaruhi keputusan investasi. Keputusan serupa yang dibuat oleh sejumlah besar investor dapat memicu tren yang menyebabkan perubahan harga yang tajam. Pasar secara keseluruhan dapat terpengaruh, misalnya, ketika sejumlah besar investor terburu-buru membeli saham yang dianggap "tren" atau ketika mereka menjual aset secara panik setelah berita yang tidak menguntungkan. Harga mungkin tidak secara akurat mencerminkan nilai dasar suatu aset atau perusahaan di pasar tempat perilaku kolektif memiliki pengaruh yang signifikan. Keputusan yang didorong secara kolektif lebih rentan terhadap fluktuasi pasar yang tidak efisien.

## KESIMPULAN

Suku bunga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi di pasar modal dan instrumen keuangan lainnya. Biaya peminjaman uang tercermin dalam suku bunga, yang merupakan ukuran kesehatan ekonomi suatu negara. Suku bunga memengaruhi pergerakan uang ke berbagai jenis instrumen keuangan, seperti deposito, saham, dan obligasi. Inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan umum biaya barang dan jasa dari waktu ke waktu dalam suatu perekonomian. Inflasi berpotensi memengaruhi keputusan investasi pasar modal secara langsung selain memengaruhi daya beli masyarakat. Stabilitas pasar, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga semuanya berkorelasi kuat dengan inflasi, salah satu faktor ekonomi makro utama. Karena data pasar memberi investor pengetahuan dan wawasan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan analitis yang cerdas, data tersebut penting untuk keputusan investasi. Harga dan nilai instrumen investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai data, termasuk harga saham, laporan keuangan perusahaan, tren ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal, dan informasi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Allen, F., & Santomero, A. M. (1997). The theory of financial intermediation. *Journal of Banking & Finance*, 21(11-12), 1461-1485.



- 
- Merton, R. C. (1987). A simple model of capital market equilibrium with incomplete information. *Journal of Finance*, 42(3), 483-510
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). *Prospect theory: An analysis of decision under risk*. *Econometrica*, 47(2), 263-291.
- Barberis, N., & Thaler, R. H. (2003). *A survey of behavioral finance*. *Handbook of the Economics of Finance*, 1, 1053-1128.
- Graham, J. R., & Harvey, C. R. (2001). *The theory and practice of corporate finance: Evidence from the field*. *Journal of Financial Economics*, 60(2-3), 187-243.
- Bikhchandani, S., & Sharma, S. (2000). *Herd behavior in financial markets*. *IMF Staff Papers*, 47(3), 279-310.